



## Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja di SMA Swasta Al Hikmah

## The Corelation Between Democratic Parenting and Emotional Intelligence in Teenagers at Al Hikmah Private High School

Halfa Rizky, & Hairul Anwar Dalimunthe

Fakultas Psikologi, Universitas Medan Area, Indonesia

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada remaja di SMA swasta Al Hikmah. Tipe penelitian adalah penelitian kuantitatif. Populasi sebanyak 80 orang remaja. Sample pada penelitian ini berjumlah 49 orang dengan pola asuh demokratis. Skala pola asuh demokratis dari Munandar (dalam Shochib 2010) yaitu musyawarah dalam keluarga, kebebasan yang terkendali, pengarahan orangtua, bimbingan dan perhatian, saling menghormati antar anggota keluarga, komunikasi dua arah. Skala kecerdasan emosional dari Goleman (2014) yaitu, kesadaran diri, pengetahuan diri, motivasi diri, empat, keterampilan sosial. Diketahui ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional dengan koefisien kolerasi  $r_{xy}$  0,609 dengan  $P = 0.000 < 0.050$ . Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis, maka semakin tinggi kecerdasan emosional, atau sebaliknya. Hipotesis dinyatakan diterima. Sumbangan efektif variabel pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional siswa adalah sebesar 37,1%. Terdapat 62,9% pengaruh dari faktor lain terhadap kecerdasan emosional yang tidak diungkap dalam penelitian ini. Hasil penelitian terhadap siswa memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan pola asuh demokratis yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil SD sebesar 15,356, nilai mean empirik kecerdasan emosional sebesar 79,00, serta mean hipotetik sebesar 75. Selanjutnya hasil SD pola asuh demokratis sebesar 13,889, nilai mean empirik sebesar 75,04 dan mean hipotetik sebesar 85.

**Kata Kunci:** Pola Asuh Demokratis, Kecerdasan Emosional, Remaja

### Abstract

*This study aims to determine the relationship between democratic parenting and emotional intelligence in adolescents at Al Hikmah private high school. The type of research is quantitative research. The population is 80 teenagers. The sample in this study amounted to 49 people with democratic parenting. The measuring instrument used to measure the democratic parenting of adolescents using the scale of democratic parenting from Munandar (in Shochib 2010) is deliberation in the family, controlled freedom, parental direction, guidance and attention, mutual respect between family members, two-way communication. Measuring adolescent emotional intelligence using the emotional intelligence scale from Goleman (2014), namely, self-awareness, self-knowledge, self-motivation, four, social skills. It is known that there is a significant positive relationship between democratic parenting and emotional intelligence with a correlation coefficient of  $r_{xy}$  0.609 with  $P = 0.000 < 0.050$ . This means that the higher the democratic parenting pattern, the higher the emotional intelligence, or vice versa. The hypothesis is accepted. The effective contribution of democratic parenting variables to students' emotional intelligence is 37.1%. Based on this research, it can be seen that there are still 62.9% influence of other factors on emotional intelligence that are not revealed in this study. The results of the research on students have moderate emotional intelligence and moderate democratic parenting. This can be seen from the SD results of 15.356, the empirical mean value of emotional intelligence of 79.00, and the hypothetical mean of 75. Furthermore, the results of the elementary school of democratic parenting were 13.889, the empirical mean was 75.04 and the hypothetical mean was 85.*

**Keywords:** Democratic Parenting, Emotional Intelligence, Adolescents

**How to Cite:** Rizky, H. Dalimunthe, H,A. (2023). Hubungan Antara Pola Asuh Demokratis dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja di SMA Swasta Al Hikmah . *JOUSKA: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 2(1) 2023: 44-48,

## PENDAHULUAN

Kecerdasan emosional ini terlihat dalam hal-hal seperti bagaimana siswa mampu untuk memberi kesan yang baik tentang dirinya, mampu mengungkapkan dengan baik emosinya, berusaha menyetarakan diri dengan lingkungan, dapat mengendalikan perasaan dan mampu mengungkapkan reaksi emosi sesuai dengan waktu dan kondisi yang ada sehingga interaksi dengan orang lain dapat terjalin dengan lancar dan efektif. Dengan mengenal dirinya sendiri secara menyeluruh berarti seseorang pun dapat mengetahui saat dirinya mengalami emosi, selanjutnya pengelolaan emosi agar emosi tersebut terkendali diarahkan dengan tepat (Shapiro, L.E, 2010).

Adapun fenomena yang terlihat pada saat observasi pada 8 remaja tergambar ada beberapa remaja kesulitan melakukan kontrol atas dirinya sehingga ketika ada masalah datang, remaja kebingungan untuk mencari solusi yang tepat kemudian langkah akhir untuk penyelesaian masalah tersebut dengan emosi yang meledak-ledak. Remaja terlihat memiliki kurangnya kemandirian dan kemampuan dalam menghadapi situasi misalnya: pada saat belajar mereka sulit fokus dan memperhatikan pelajaran yang diberikan melainkan kurangnya inisiatif untuk mencatat pelajaran. Sebagian remaja mengakui bahwa catatan mereka tidak penting sekali, jika mendadak dikumpul mereka akan menyalin bahan dari teman yang sudah selesai, hal tersebut mencerminkan kecerdasan emosional siswa siswi yang rendah dalam ciri empati. Selain itu ada juga yang peneliti lihat siswa siswi. Selain itu remaja juga mengakui bahwa mereka malas untuk tampil di depan kelas, kalau bisa mereka berusaha menghindari dengan cara: izin ke kamar mandi, izin ke UKS, dan alasan-alasan lainnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru BK SMA sekolah swasta AL HIKMAH terdapat siswa siswi yang memiliki kemampuan yang rendah dalam mengelola emosi, yang terlihat ada beberapa siswa siswi yang sensitif, sombong serta angkuh, ada juga beberapa siswa atau siswi yang kurang mampu memotivasi diri sendiri (minder, tidak berani) dan mudah menyerah (suka menyontek), penurunan kemampuan dasar pada anak-anak dengan tanda-tanda yang jelas seperti bertambahnya kasus kaum muda yang mengalami masalah-masalah seperti putus asa terhadap masa depan. Lalu terdapat juga beberapa siswa siswi yang memiliki empati yang rendah seperti cuek dan tidak peduli dengan orang lain, dan suka berkelahi, selain hal tersebut di sekolah ini juga ditemukan rendahnya kemampuan beberapa siswa siswi dalam membina hubungan, hal ini tampak pada rendahnya kemampuan mereka dalam bersosialisasi dan membina hubungan dengan orang lain, dan memilih untuk menyendiri.

Salah satu faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi menurut Goleman (dalam Novianti, 2017), yaitu: Pola Asuh Orangtua. Pola asuh merupakan gambaran tentang bagaimana cara orang tua berinteraksi dan berkomunikasi dengan anaknya selama proses pengasuhan. Pola asuh orang tua terbagi menjadi tiga yaitu pola asuh permisif, pola asuh otoriter, dan pola asuh demokratis. Jika tidak dikelola dengan baik, maka akan membentuk kepribadian anak yang cenderung memiliki emosi negatif. Namun jika dikelola dengan baik, jika anak mendapat kasih sayang yang cukup serta pola asuh yang diterapkan orang tua tepat, maka anak akan memiliki emosi yang positif seperti memiliki pribadi yang hangat, ramah dan lain sebagainya sebagaimana didapatkan dari pola asuh yang diberikan padanya (Hapsari, 2016).

Menurut Santrock (2012), dalam hal perkembangan kecerdasan emosional, pola asuh yang paling efektif diterapkan adalah pola asuh demokratis sebab orang tua menghargai anaknya sebagai pribadi yang memiliki kelebihan dan potensi yang patut didukung serta dipupuk dengan baik. Hal tersebut juga diperkuat dengan pendapat Syaiful (2014) bahwa pola asuh demokratis merupakan tipe pola asuh yang terbaik, sebab pola asuh demokratis memberikan kebebasan kepada anak untuk mengemukakan pendapat, melakukan apa yang diinginkannya dengan tidak melewati aturan yang telah ditetapkan orang tua.

Penelitian yang dilakukan Amandeep (2017) menunjukkan bahwa pola asuh yang diterapkan orang tua memiliki hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional anak dan jenis pola asuh demokratis menunjukkan hubungan yang sangat erat dengan kecerdasan emosional. Hal tersebut juga didukung dengan pernyataan Soeloem (dalam Chandri, Mawarni, dan Yuniarni, 2014), yang menyatakan bahwa anak akan terlatih dalam mengembangkan sikap sosial yang baik serta berperilaku sesuai sebab dalam lingkungan keluarga, orang tua menerapkan pola asuh demokratis. Sikap sosial dan kebiasaan berperilaku sesuai merupakan kecerdasan emosional sehingga anak memiliki kecerdasan emosional yang baik akan lebih mudah untuk menyesuaikan diri dan bersikap ramah dengan lingkungan, terutama dengan teman sebayanya.

Ira Petranto (2005) pola asuh demokratis adalah pola asuh yang memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu dalam mengendalikan mereka. Orang tua dengan perilaku ini bersikap rasional, selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Orang tua tipe ini juga bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap yang berlebihan yang melampaui kemampuan anak. Orang tua tipe ini juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan dan pendekatannya kepada anak bersifat hangat. Adapun fenomena pola asuh demokratis tergambar dari kehadiran anak di sekolah, anak yang memiliki kesadaran untuk hadir tepat waktu dan menggunakan seragam sesuai hari tersebut salah satu bentuk dari adanya kemampuan dalam kecerdasan emosi dan juga pola asuh orangtua. Orangtua yang memiliki perhatian kepada anak akan mengingatkan dengan baik agar anak bisa mengikuti peraturan dan tata tertib di sekolah. Pendidikan yang diberikan oleh orang tua, sekolah, maupun lingkungan di sekitar siswa berada sebenarnya sangat mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional yang kuat. Dengan adanya dukungan yang kuat dari faktor eksternal dan kemampuan dari faktor internal akan menjadikan siswa mampu dalam mengatur kehidupannya baik di sekolah maupun di lingkungan sekitar, sehingga akan tercipta kehidupan yang selaras dan seimbang. Akan tetapi siswa di sekolah SMA Swasta AL HIKMAH hadir di sekolah tanpa alasan, terlambat berangkat ke sekolah, dan menggunakan seragam yang tidak rapi dan tidak sesuai dengan peraturan. Adapun pengakuan beberapa orang siswa yang peneliti interview, ternyata mereka belum belajar secara berkelanjutan, mereka hanya belajar jika akan ada ulangan dan tugas dari sekolah. Lebih lanjut saat pulang sekolah terkadang mereka tidak langsung pulang ke rumah, tetapi bermain dengan teman-temannya terlebih dahulu.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan signifikan terhadap kecerdasan emosional pada remaja. Manfaat penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada orangtua bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan yang positif dengan kecerdasan emosional remaja, serta diharapkan dapat memberikan tambahan untuk kajian dalam ilmu psikologi mengenai pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil perhitungan korelasi *r Product Moment* dapat diketahui bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional siswa  $r_{xy} = 0.609$  dengan  $p = 0,000 < 0,050$ , hasil korelasi ini sesuai dengan teori kecerdasan emosional yang memiliki faktor salah satunya ialah faktor keluarga yang meliputi pola asuh orang tua. Ini menunjukkan adanya hubungan signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional. Maka dapat diartikan hipotesis yang diajukan ada hubungan positif antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional artinya semakin tinggi pola asuh demokratis, maka semakin tinggi pula kecerdasan emosional siswa, atau sebaliknya. Dengan demikian, hipotesis penelitian diterima. Pola asuh demokratis dapat mendukung anak agar mandiri, mempunyai kepercayaan diri yang kuat, dapat berinteraksi dengan teman sebayanya dengan baik, mampu menghadapi stress, mempunyai minat terhadap hal baru, kooperatif dengan orang dewasa, menurut, dan berorientasi pada prestasi. Pola asuh demokratis ini mempunyai prinsip mendorong anak untuk mandiri tapi orang tua tetap menetapkan batas dan kontrol. Anak-anak dengan orang tua yang cenderung memiliki kompetensi dan tanggung jawab, cenderung menarik diri secara sosial (Achmad dkk, 2008).

Dalam pola asuh demokratis, orang tua bersifat fleksibel sehingga menjadikan anak untuk tidak tergantung, mendorong anak untuk berprestasi dan percaya diri. Namun pola asuh ini diterapkan sebagai kebutuhan dengan anak sehingga kecerdasan emosi dalam hal ini dapat terbentuk dengan baik. Pola asuh yang baik adalah pola asuh yang menggunakan penjelasan, diskusi dalam membantu anak mengerti mengapa perilaku tertentu diharapkan. Pola asuh yang tidak sesuai dapat menimbulkan berbagai masalah. Salah satunya masalah yang dapat ditimbulkan adalah rendahnya tingkat kecerdasan emosi anak. Baumrind (2011) mengatakan bahwa keluarga yang menerapkan pola asuh demokratis memiliki kecerdasan emosional yang baik, hal ini dikarenakan pada pola asuh demokratis yang bercirikan mendorong anak untuk dapat berdiri sendiri, tidak tergantung pada orang lain, bersikap hangat dan mengasihi, mendukung sekaligus memberikan penjelasan atas perintah yang diberikan membuat remaja mampu mengendalikan gejala emosinya dengan baik, remaja mampu menunjukkan rasa kasih sayang pada sesama, dapat

mengontrol dan mengarahkan emosinya, mampu membina hubungan baik dengan teman, dan mampu menghadapi stress.

Adapun hasil penelitian ini sesuai yang dikemukakan oleh Lestari (2015) tentang pola asuh demokratis dan kecerdasan emosional, yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antar pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional pada siswa SMA N 4 GORONTALO. Berdasarkan hasil uji analisis, diperoleh hasil koefisien korelasi sebesar  $r = 0,609$  dengan signifikan sebesar  $0,000$  ( $p < 0,001$ ). Hal ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antar pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional. Sumbangan efektif pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional dapat dilihat dari koefisien determinan ( $r^2$ ) dari hubungan antara variabel bebas X dan variabel Y adalah sebesar  $r^2 = 0,371$ . Ini menunjukkan bahwa sumbangan efektif yang diberikan pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional sebesar  $37,1\%$ . Dari persentase sumbangan ini maka terlihat bahwa  $62,9\%$  sisa dari sumbangan efektif dipengaruhi oleh faktor-faktor lain secara teoritis seperti manajemen diri, kesadaran diri, kesadaran social, menangani hubungan dengan orang lain.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh pada siswa SMA sekolah AL HIKMAH MEDAN, didapatkan bahwa pola asuh demokratis tergolong sedang. Hal ini didasarkan dari perolehan nilai mean empirik ( $75,04$ ) yang lebih kecil dari nilai mean hipotetik ( $85$ ). Begitupula dengan hasil kecerdasan emosional siswa tergolong sedang, dimana nilai mean empirik ( $79,00$ ) lebih kecil dari nilai mean hipotetik ( $75$ ). Namun, hasil penelitian ini bertolak belakang dengan fenomena yang peneliti temukan saat pertama kali melakukan observasi dan wawancara. Hal ini bisa saja disebabkan karena peneliti hanya mewawancarai dan mengobservasi beberapa siswa saja sedangkan untuk penelitian ini peneliti menggunakan semua sampel yang memiliki pola asuh demokratis yaitu berjumlah  $49$  orang.

Dari pembahasan yang telah diuraikan maka hipotesis yang diajukan terjawab yaitu pola asuh demokratis memiliki hubungan positif yang signifikan dengan kecerdasan emosional pada siswa dan pola asuh demokratis memberikan sumbangan efektif hingga  $37,1\%$  dalam mempengaruhi kecerdasan emosional siswa.

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian lain dikarenakan penelitian dilakukan pada sekolah berbasis agama, sehingga diharapkan sampel memiliki kecerdasan spiritual yang dapat meningkatkan kecerdasan emosionalnya yang dipengaruhi oleh pola asuh yang diterapkan oleh orangtua.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data ada hubungan positif yang signifikan antara pola asuh demokratis dengan kecerdasan emosional. Hasil ini dibuktikan dengan koefisien korelasi  $r_{xy}$  sebesar  $0,609$  dengan  $P = 0,000 < 0,050$ . Artinya semakin tinggi pola asuh demokratis, maka semakin tinggi kecerdasan emosional, atau sebaliknya. Berdasarkan hasil ini, hipotesis dinyatakan diterima.

Sumbangan efektif variabel pola asuh demokratis terhadap kecerdasan emosional siswa adalah sebesar  $37,1\%$ . Berdasarkan penelitian ini maka dapat diketahui bahwa masih terdapat  $62,9\%$  pengaruh dari faktor lain terhadap kecerdasan emosional yang tidak diungkap dalam penelitian ini.

Secara umum, hasil penelitian terhadap siswa memiliki kecerdasan emosional yang sedang dan pola asuh demokratis yang sedang. Hal tersebut dapat dilihat dari hasil SD sebesar  $15,356$ , nilai mean empirik kecerdasan emosional sebesar  $79,00$ , serta mean hipotetik sebesar  $75$ . Selanjutnya hasil SD pola asuh demokratis sebesar  $13,889$ , nilai mean empirik sebesar  $75,04$  dan mean hipotetik sebesar  $85$ .

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdollah, Talib, & Montalebi, S.A (2013). Perceived Parenting Styles And Emotional Intelligence Among Iranian Boy Students. *Asian Journal Of Social Sciences & Humanities*, 2,(3).
- Agustian, Ary Ginanjar, 2001, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual- ESQ*, Jakarta: Penerbit Arga.
- Ali, M & Asrori (2011). *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik* cetakan ketujuh Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Amandeep, Dr. (2017). Emotional Intelligence In Relation To Perceived Parenting Style Of Early Adolescent. *The International Journal Of Indian Psychology*, 4, (3)

- Azwar, 2003. Metode Penelitian. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baumrind, D. (1971). Current patterns of parental authority. *Development Psychology*.
- Baumrind (dalam Lestari, 2012). Dalam jurnal perbedaan self-efficacy ditinjau dari pola asuh demokratis orangtua.
- Baumrind (dalam Husada, 2013), Pola Asuh Orang Tua Pada Anak Usia 10-14 Tahun di Daerah Istimewa Yogyakarta.
- Bar-On (Stein & Book, 2002; Neubauer & Freudenthaler, 2005; dalam jurnal UBM. Hubungan Perbedaan Kecerdasan Emosional Pada Mahasiswa Yang Mengikuti Organisasi Dengan Mahasiswa Yang Tidak Mengikuti Organisasi Universitas Bunda Mulia.
- Chandri, D.M., R., & Yuniarni, D. (2014). Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kecerdasan Emosional Anak usia 5-6 Tahun. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*.
- Chernis, C & Goleman, D. 2001. *The Emotionally Intelligent Workplace*, San Fransisco: Jossey Bass a Willey Company.
- Dameria. 2005. Pentingnya Pendidikan Kecerdasan Emosional. Artikel: Ge Mozaik Media Edukasi Interaktif. 23 Juni 2005.
- Devi, L. U., & Uma, M. (2013). Parenting Styles And Emotional Intelligence Of Adolescents. *Journal of Research ANGRAU* 41.
- Erlina, 2016. Pola Asuh Orang Tua Sebagai Prediktor Kecerdasan Emosional Pada Remaja.
- Fatimah Hanim Abdul Rauf, et al., A Case Study. *International Journal of Applied Psychology* 2013, 3(1): 1-6 DOI: 10.5923/j.ijap.20130301.
- Goleman D. 2015 *Kecerdasan emosional : Mengapa EI Lebih Penting Daripada IQ*, terj. T.Hermaya (Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.
- Gunarsa, Singgih D. 2004. *Psikologi Praktis Anak, Remaja dan Keluarga*, Cetakan. &. Jakarta : PT. Gunung Mulia
- Hurlock, E.B. (2011). *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Jakarta: Erlangga.
- John W. Santrock (2007). *Perkembangan Anak*. Jilid I Edisi Kesebelas Jakarta: PT. Erlangga.
- Mulyadi, S. (2005). *Kecerdasan Emosional Anak Penting Dikembangkan*. Jakarta Tersedia..
- Moch. Sochib Pola Asuh Orang Tua, Jakarta: Reneka Cipta, 2010.
- Neil Elder. Brasenose College, Oxford. Search for more papers by this author. First published: October 1953.
- Nisfiannoor, Muhammad. 2009. *Perndekatan Statistika Modern*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Nilesh Thakre, Minal Gupte, 2016: Effect of perceived parenting styles on aggression and emotional intelligence among adolescents
- Novianty (2016). Pengaruh Pola Asuh Otoriter Terhadap Kecerdasan Emosi Pada Remaja Madya
- Palupi. (2007). *Emosional Parenting*. Jakarta: Nuansa Aksara.
- Papalia, dkk. 2008. *Human Dvelopment (Psikologi Perkembangan)*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Pratiwi, Anggun Ari. (2012). Hubungan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Dampak Seks Bebas Dengan Perilaku Seksual Remaja di Desa Kweni Sewon Bantul Yogyakarta. *Karya Tulis Ilmiah*.
- Rezeki 2018. Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Disiplin Belajar. *Jurnal. FKIP. Unila*
- Salovey, P., & Mayer, J. D. (1990). Emotional Intelligence, Imagination, Cognition and Personality, *Psychology Scholarship*, 9(3), 185-211. Doi: 10.2190/DUGG-P23E-52WK-6CDG
- Santrock JW. 2017. *Psikologi Pendidikan Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sari dan Widyastuti 2015. *Jurnal Hubungan antara emotional intelligence dengan manajemen konflik*
- Sarwono, S. (2011). *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persasa.
- Sisrazeni .(2018). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Kecerdasan Emosional dan Sikap Keberagaman Mahasiswa Batusangkar. *Jurnal Psikologi Vol 3 No. 2*.
- Slavin, R.E. (2009). *Cooperative Learning, Teori, Riset, dan Praktik*. Bandung: Penerbit Nusa Media.
- Soeloeman (dalam Chandri, Mawarni, & Yuniarni, 2014) : hubungan antara pola asuh authoritative dengan kecerdasan emosional remaja.
- Soedjningsih, 2012. *Buku Perkembangan Anak dan Permasalahannya dalam Buku Ajar I Ilmu Perkembangan Anak Dan Remaja*. Jakarta : Sagungseto . Pp 86-90.
- Sriyanto, dkk (2014). *Psychoeducation Psychological Well Being dan Kenakalan Remaja*.
- Stein, S & Howard Book 2002.. *Ledakan EQ, 15 Kecerdasan Emosional Meraih Sukses*. Bandung: Kaifa,
- Yashinta, A. P., & Ariyanti, G. (2015). Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Prestasi dan Sikap Belajar Matematika Siswa dalam Pembelajaran Ekspositori. 2(1), 117.
- Yunia, S. A. P., Liyanovitasari, L., & Saparwati, M. (2019). Hubungan Kecerdasan Emosional dengan Kenakalan Remaja pada Siswa. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 2(1), 55-64.
- Yunus, Sri, L. (2015). Hubungan Pola Asuh Demokratis Dengan Kecerdasan Emosional Pada Remaja di SMA Negeri 4 Kota Gorontalo. *Skripsi Universitas Negri Gorontalo*.